PENGUATAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL AKSARA INCUNG

Nandia Pitri[1], Ogi Sandria[2]

[1]*STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Indonesia*
[2]*STIA Nusantara Sakti Sungai Penuh, Indonesia*
e-mail: nandpitri@gmail.com[1], Ngahogisandria0707@gmail.com[2]

ABSTRACK

Incung script is an ancient script native to the Kerinci community that contains a long historical meaning. This script is the local wisdom of the Kerinci people which contains tembo and karang mindu as well as mantras. This script is also used to write literature, and customary laws written on bark, buffalo horns, bamboo and palm leaves. The values contained in the Incung script serve as a basis for character building. The values contained can also be a reinforcement of attitudes in learning at school, contributing to building better student character. Therefore, character building is very important to be carried out through learning, especially through strengthening character values sourced from local wisdom carried out in the process of learning history at school. This is very relevant because history learning has an important role in the character building process that seeks to educate students to have more reflective thinking and meaningful learning. The method used in this research is descriptive-qualitative with a literature study approach and methodological review between local content learning related to character building strategies and value education. This article consists of three steps, as follows: 1) Conducting a literature study and methodological review, 2) Analyzing the literature data and proposing new ideas, 3) reporting the results of the analysis. This article describes an innovative form of local content learning that is integrated with strengthening the local wisdom values of the Sungai Penuh community so that it can contribute to student character building. The strengthened local wisdom values integrated are religion, responsibility, courage, independence, honor, care, intellectual, tolerance, movement, and solidarity. In summary, this paper formulates another strategy in value education through local content learning that is relevant to the goal of building better student character.

Keyword : *Aksara, Incung, Learning, Local Content.*

ABSTRAK

Aksara Incung merupakan aksara kuno asli masyarakat Kerinci yang mengandung makna sejarah panjang. Aksara ini merupakan kearifan lokal masyarakat Kerinci yang berisi tentang *tembo* dan *karang mindu* serta mantra-mantra. Aksara ini juga digunakan untuk menulis sastra, dan hukum adat yang ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, bambu dan daun lontar. Nilai-nilai yang terkandung dalam aksara Incung berfungsi sebagai basis pembentukan karakter. Nilai-nilai yang terkandung juga dapat menjadi penguatan sikap dalam pembelajaran di sekolah, berkontribusi membangun karakter siswa yang lebih baik. Oleh karena itu, pembangunan karakter menjadi sangat penting dilaksanakan melalui pembelajaran, terutama melalui penguatan nilai-nilai karakter yang bersumber dari kearifan lokal yang dilakukan dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Hal ini sangat relevan karena pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter yang berupaya untuk mendidik siswa agar memiliki pemikiran yang lebih reflektif dan pembelajaran yang bermakna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan tinjauan metodologis antara pembelajaran muatan lokal terkait dengan strategi pembentukan karakter dan pendidikan nilai. Artikel ini terdiri dari tiga langkah, sebagai berikut: 1) Melakukan studi literatur dan tinjauan metodologis, 2) Menganalisis data literatur dan mengemukakan ide-ide baru, 3) melaporkan hasil analisis. Artikel ini menjelaskan bentuk inovatif pembelajaran muatan lokal yang terintegrasi dengan penguatan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sungai Penuh sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan karakter siswa. Penguatan nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan berupa religius, tanggung jawab, keberanian, kemandirian, kehormatan, kepedulian, intelektual, toleransi, pergerakan, dan solidaritas. Singkatnya, tulisan ini merumuskan strategi lain dalam pendidikan nilai melalui pembelajaran muatan lokal yang relevan dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Kata Kunci : *Aksara, Incung, Pembelajaran, Muatan Lokal.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multietnik. Kekayaan ini juga termasuk ajaran dan nilai-nilai luhur dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan pembentukan karakter. Setiap bangsa memiliki cara tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai luhur dengan membentuk karakter masyarakatnya. Karakter terbentuk pada setiap masyarakat Indonesia. Karakter yang terbentuk pada setiap masyarakat Indonesia harus menjadi salah satu modal dasar untuk mempertahankannya pembangunan nasional. Orang Indonesia yang berkarakter baik bisa menjadi salah satu faktor penentu pembangunan bangsa Indonesia agar dapat berjalan lancar dan sejalan dengan tujuan pembangunan nasional tujuan pembangunan yang ingin dicapai. Namun, yang terjadi kali ini adalah masalah karakter yang harus dihadapi bangsa Indonesia. Masalah kepribadian muncul dalam masyarakat Indonesia. Indonesia saat ini sedang melaporkan krisis kepribadian, terutama di kalangan generasi muda, seperti penghilangan akhlak mulia, ketidakjujuran, kehilangan sopan santun, intoleransi, munculnya sikap pribadi, dll. Selain itu, terdapat berbagai karakter negatif seperti perkelahian, kebebasan seksual, perampokan, pembunuhan, Penyalahgunaan narkoba dan anarkisme sedang marak di kalangan anak muda, bahkan anak sekolah. Selain itu, Lickona (2013) menunjukkan bahwa terdapat sepuluh indikator moral (karakter). Anak muda yang kurang baik perlu perubahan untuk menjadi lebih baik seperti: kekerasan, pencurian, penipuan, tidak menghormati orang tua, kekejaman terhadap rekan kerja, kefanatikan, berbahasa kasar, pelecehan seksual dan perkembangan seksual, pribadi dan seksual perilaku pribadi dan tidak bertanggung jawab serta merusak diri sendiri.

Pucy dan Narcia (2014) menyatakan bahwa masalah kepribadian merupakan masalah yang paling mendesak dalam kehidupan masyarakat, sehingga akhir-akhir ini semakin banyak orang yang menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam konteks kemerosotan moral bangsa. Permasalahan yang timbul di Indonesia, bahkan di kalangan generasi muda, dapat diatasi melalui pendidikan di sekolah dengan menggunakan pendidikan berbasis kearifan lokal. Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, kearifan lokal dapat dijadikan nilai pelindung dengan memilih nilai-nilai yang positif dan sesuai (Syaputra, 2019). Gagasan mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal didasarkan pada keyakinan bahwa setiap masyarakat memiliki strategi dan teknik tersendiri yang dikembangkannya untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan konteksnya. Menurut Wagiran, kearifan lokal merupakan modal untuk membentuk akhlak mulia, senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, harga diri dan pengendalian diri, sehingga akhlak yang baik menjadi kenyataan. Peninggalan bangsawan yang baik ini dapat diwujudkan melalui pendidikan formal pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan menengah. Memang pendidikan formal memegang peranan penting dalam membentuk karakter

suatu bangsa karena melalui pendidikan siswa dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat hidup bermasyarakat (Marzuki & Hapsari, 2015).

Penguatan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan pada mata pelajaran apa saja, khususnya mata pelajaran Aksara Incung mata pelajaran muatan lokal kota Sungai Penuh. Hal ini dikarenakan untuk melestarikan budaya leluhur bagi generasi muda, selain tanda tersebut juga terdapat adat atau aturan adat yang mengatur kehidupan masyarakat. Sehingga melalui pembelajaran aksara secara tidak langsung telah menanamkan nilai-nilai kepribadian pada siswa. Bentuk penguatan nilai-nilai yang diperoleh dalam pembelajaran literasi dapat ditunjukkan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai kognitif tetapi juga memperkuat nilai-nilai kepribadian dalam diri siswa, hal ini mempengaruhi perkembangan sikap dan kepribadian siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Aksara Incung agar nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran muatan lokal sebagai penguatan karakter siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian sastra dan penilaian metodis terhadap pelajaran sejarah, strategi pembentukan karakter, dan nilai-nilai pendidikan. Deskriptif-kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk penelitian deskriptif (Yuliani, 2018). Artikel ini memiliki tiga langkah, sebagai berikut: 1) Melakukan penelitian kepustakaan dan metodologi, referensi penelitian artikel dan karya; 2) Menganalisis data dokumen dan mengusulkan ide-ide baru; dan 3) melaporkan hasil analisis yang disajikan pada bagian pembahasan makalah ini. Cobalah untuk mengumpulkan referensi teoritis dan penelitian yang relevan dengan masalah yang ditemukan dan dibahas. Referensi yang diperoleh didasarkan pada pendekatan literature review sebagai landasan dasar dan alat utama dari praktek penelitian ini.

Teori dan temuan penelitian lainnya dikumpulkan dengan tujuan untuk memperkuat ide atau gagasan peneliti dalam pengembangan penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif karena menjelaskan proses penguatan nilai sumpah satie bukik marapalam pada pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran sejarah. Analisis deskriptif dilakukan dengan menyajikan fakta-fakta, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memahami dan memberikan gagasan yang mendukung dan relevan. Artikel ini memaparkan bentuk inovasi pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan penguatan nilai-nilai intelektual lokal masyarakat Minangkabau yang berperan dalam membangun karakter siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Muatan lokal berisi materi atau bahan pelajaran yang bersifat lokal, pendidikan muatan lokal sendiri diharapkan mampu untuk mengajak siswa mengenal dan mencintai daerahnya sendiri dan hasil karya daerahnya ataupun hal-hal lain mengenai muatan lokal daerahnya sendiri (Aharis, 2017). Fungsi muatan lokal adalah fungsi penyesuaian, fungsi integrasi, fungsi perbedaan. Bagi pemerintah daerah, muatan lokal berfungsi untuk mengembangkan program-program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembangunan daerah. Lingkup isi atau jenis muatan lokal menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas dapat berupa bahasa daerah, bahasa inggris, kesenian daerah,keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat dan pengetahuan tentang berbagai cirikhas lingkungan alam sekitar, serta hal- hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan untuk pembelajaran siswa sekolah.

Thomas Lickona mengatakan bahwa Pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk seseorang memahami nilai-nilai etika secara sengaja. Dalam hal ini, siswa menjadi subjek dan objek pendidikan karakter. Siswa secara sadar dan tersistem dikenalkan dengan situasi yang menuntut siswa untuk berperilaku baik. Thomas Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan (Cahyo, 2017).

Adapun penjelasan tiga komponen tahap karakter baik ialah : *Moral knowing* (pengetahuan moral). *Moral Knowing* merupakan proses pembentukan karakter yang dimana anak didik diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai nilai yang universal. Contoh penerapan *moral knowing* di proses interlasisaki karakter baik pembelajaran aksara Incung dapat peneliti simpulkan sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa pada tahap ini guru melakukan arahan serta ceramah memberi materi tentang pemahaman materi aksara Incung sehingga dapat diterima siswa, hal ini peneliti mendapatkan informasi yang telah diuraikan bahwa dalm proses penanaman nilai guru melakukan arahan yang mendalam dan universal tentang aksara Incung seperti materi nilai dan norma mulai dari nilai yang belum siswa ketahui sama dengan mereka mengetahui nilai tersebut.

Moral feelling adalah aspek tindakan yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter. Dalam proses ini yang dimaksud dengan *moraal feeling* pembelajaran aksara Incung disini adalah bagaimana siswa menerima materi aksara Incung dimateri nilai dan norma di proses arahan dan praktek sehingga siswa kelas 9 B merasakan bahwa emang benar ada nilai yang terkandung dimasyarakat sehingga siswa mengikuti nilai tersebut. *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Dalam aspek ini dapat di ambil contoh dalam penelitian yang peneliti

lakukan bahwa di materi nilai dan norma mereka mempelajari sumpah Karang Setio jadi setelah mempelajari mereka tau isi dan makna sumpah tersebut sehingga mereka bisa mengambil tindakan nyata untuk bertanggung jawab terhadap sumpah dengan tujuan supaya mereka tidak melakukan pelanggaran perilaku menyimpang karena jika mereka melanggar mereka akan dikutuk alquran sesuai dengan sumpah tersebut.

Kepribadian adalah nilai-nilai yang ada dalam diri manusia melalui proses membesarkan, mengasuh anak, pengalaman, pengorbanan tantangan dan pengaruh lingkungan dalam nilai intrinsiknya sikap dan perilaku dasar (Hidayatullah & Rohmadi, 2010). Simon Phillips di Fatchul (2011) mengatakan bahwa kepribadian adalah seperangkat nilai yang mengarah pada suatu sistem, yang menjadi landasan berpikir mengungkapkan pikiran, sikap, dan perilaku. Karakter menurut Foerster dalam Adisusilo (2015) adalah sesuatu yang menjadi ciri seseorang. Kepribadian menjadi seperangkat nilai yang sudah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi karakter permanen dalam diri seseorang. Dengan karakter ini, kualitas pribadinya Kualitas pribadi seseorang dapat diukur. Seseorang adalah orang dengan kepribadian dan perilaku sifat, watak, sifat atau watak. Seperti yang dipahami Winnie dalam Fatchul (2011) itu karakter memiliki dua arti karakter. Pertama, tunjukkan seperti apa perilaku seseorang. Kedua, tunjukkan caranya Kepribadian sangat erat kaitannya dengan kepribadian. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kode etik.

Daniel Golmen dalam Adisusilo (2015) mengatakan bahwa pendidikan karakter pada hakekatnya adalah pendidikan nilai. Nilai pendidikan. Menurut Goleman, ada 9 nilai inti yang bisa dibangun manusia seutuhnya, yaitu tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, kewarganegaraan, disiplin diri perawatan dan ketekunan. Jika pendidikan nilai berhasil memperoleh sembilan nilai dasar, siswa, maka akan membentuk keberanian, kepribadian individu. Pakar Pendidikan Nilai Darmiyati Zuchdi juga berpendapat bahwa pendidikan karakter pada hakekatnya adalah pendidikan nilai yaitu menerapkan nilai-nilai sehingga menjadi karakter seseorang sehingga mempengaruhi karakter atau kepribadian atau watak seseorang (Adisusilo, 2015). Pendidikan nilai bagi siswa juga dapat meningkatkan taraf nilai sehingga dapat digunakan sebagai ukuran perilaku dan interaksi siswa.

Adisusilo (2015) berpendapat bahwa hakikat pendidikan nilai adalah membangun karakter siswa menjadi cerdas secara mental, emosional, dan sosial, cerdas secara intelektual cerdas, mulia, berbudi luhur, warga negara yang baik, dan anggota masyarakat yang baik yang bertanggung jawab atas. Nilai-nilai pendidikan di Indonesia tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur. Hasil luhur budaya bangsa Indonesia diwujudkan dalam Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan karakter juga harus dilandasi oleh budaya bangsa yang menghasilkan banyak nilai (Adisusilo, 2015), dengan alasan bahwa hakikat pendidikan nilai adalah membangun karakter. Siswa menjadi cerdas secara mental, emosional, dan sosial, cerdas secara intelektual kinematika

cerdas, kinematika cerdas, mulia, berbudi luhur, menjadi warga negara yang baik dan warga negara yang baik yang bertanggung jawab atas. Nilai-nilai pendidikan di Indonesia tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur. Hasil luhur budaya bangsa Indonesia diwujudkan dalam Pancasila dan UUD 1945. Pembentukan karakter juga harus didasarkan pada latar belakang budaya bangsa yang menghasilkan banyak nilai.

Oleh karena itu, budaya bangsa yang beragam berarti dimiliki oleh setiap orang Indonesia budaya lokal yang berbeda untuk melahirkan kearifan lokal. Selain itu, akan ada kearifan lokal. Kearifan lokal ini akan melahirkan nilai-nilai pembentukan karakter, seperti tanggung jawab kerjasama, toleransi dan lain-lain. Pusat Kurikulum dan Pembukuan (Dalimunthe, 2015) juga menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia berakar pada agama, pancasila nasional, tujuan budaya dan pendidikan, yaitu: (1) agama, (2) kejujuran, (3) toleransi (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreativitas, (7) kemandirian, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) keramahan, (13) pertukaran, (14) perdamaian, (15) rajin membaca, (16) sadar akan perlindungan lingkungan, (17) berjiwa sosial, dan (18) bertanggung jawab. Pelaksanaan pendidikan karakter sangat diperlukan pada semua tingkatan tingkat kelas apapun. Hal ini masuk akal karena pendidikan merupakan basis utama pembangunan generasi muda Indonesia. Menyelamatkan karakter generasi muda Indonesia adalah menabung menyelamatkan negara ini di masa depan.

Dalam pandangan Amri, Jauhari dan Elisah dalam Ramdhani (2017) itu Pembangunan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di semua mata pelajaran. Mempelajari materi yang berkaitan dengan Norma atau nilai dalam semua mata pelajaran perlu dikembangkan, digali, dan ditanamkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada ranah kognitif saja, tetapi juga berpengaruh pada ranah emosional dan psikologis. menginternalisasi dan mengalami kehidupan nyata siswa di masyarakat. Melakukan Strategi pelaksanaan pendidikan kepribadian terapan di sekolah dapat ditempuh melalui empat strategi, yaitu: (1) pengajaran, (2) keteladanan, (3) penguatan, dan (4) pembiasaan. Keefektifan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh Pendidikan karakter sebagian besar ditentukan oleh pengajaran, pembentukan, penguatan, dan pembentukan kebiasaan yang dilakukan. sinkron dan berkesinambungan. Pendekatan strategis untuk implementasi harus mencakup tiga hal komponen yang saling bergantung: (1) sekolah, (2) keluarga dan (3) masyarakat (Sudrajat, 2011). Karena Membangun karakter siswa membutuhkan keterlibatan semua pihak (sekolah, keluarga dan masyarakat) untuk mendukung dan memperkuat nilai-nilai siswa untuk karakter yang lebih baik.

Pendidikan karakter atau pengembangan karakter di sekolah bias dikembangkan melalui berbagai kegiatan, termasuk pembelajaran dan aktivitas selain belajar. Salah satu strategi pengembangan nilai karakter dalam proses pembelajaran yaitu mengintegrasikan nilai-nilai

karakter ke dalam kegiatan pembelajaran. Integrasi nilai karakter dalam setiap pelajaran menjadi sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapinya masing-masing menghadapi segala permasalahan hidup (Qodriyah & Wangid, 2015). Melalui pendidikan karakter, siswa juga diharapkan dapat menggunakan ilmunya dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam dirinya mencapai karakter yang baik. Pembentukan karakter bagi siswa juga tidak bisa dilakukan dalam semalam. hanya dengan memberikan nasehat atau perintah. Karena pembentukan karakter membutuhkan keteladanan perilaku kebiasaan dan memperkuat nilai-nilai yang harus ditanamkan guru kepada siswa.

Mulyasa dalam (Ramdhani, 2017) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan dan hasil pendidikan mengarah pada pendidikan budi pekerti, akhlak mulia kepribadian siswa yang luhur secara umum, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kompetensi lulusan pada setiap unit pengajaran. Melalui pendidikan karakter bagi siswa. Kami berharap siswa dapat menyempurnakan dan mandiri menerapkan ilmunya, mempelajari, menyerap dan mempersonifikasikan nilai-nilai kepribadian dan akhlak mulia sehingga dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pembelajaran dalam pendidikan karakter dipahami sebagai pembelajaran untuk memperkuat dan mengembangkan seluruh tingkah laku siswa berdasarkan nilai-nilai atau yang diacu. Penguatan adalah usahakan untuk menutupi tingkah laku anak tersebut agar menjadi kuat. Perkembangan perilaku adalah sebuah proses-proses penyesuaian perilaku anak terhadap situasi dan kondisi baru yang dihadapinya berdasarkan pengalaman baru. Tindakan penguatan dan pengembangan berdasarkan nilai referensi. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan proses yang terencana. direncanakan secara sadar, bukan secara acak (Sulistiyowati, 2013).

Penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat diwujudkan melalui pendidikan intelektual dan budaya lokal (Iswatiningsih, 2019). Meneguhkan nilai-nilai Aksara Incung dalam pembelajaran muatan lokal merupakan langkah maju yang mendalam mengubah pembelajaran muatan lokal menjadi pembelajaran bermakna yang mempengaruhi pembentukan kepribadian. Sebab, dalam suatu kearifan lokal, terdapat banyak nilai-nilai luhur yang dapat diinternalisasi dari siswa agar proses belajar (dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang kurang baik menjadi baik dan mereka yang tidak dapat merebut kekuasaan).

Ini akan memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menanamkan nilai-nilai yang dirasakan pada siswa, tetapi juga serta mengembangkan nilai-nilai pribadi siswa. Membangun kembali nilai intelektual lokal Aksara Incung tampak dalam wujud nilai-nilai religius, tanggung jawab, keberanian, kemandirian, rasa hormat, perhatian, kebijaksanaan, toleransi, gerakan dan solidaritas. Nilai-nilai yang terkandung dalam Aksara Incung dapat dijadikan sebagai sumber dalam pembelajaran muatan lokal. Jadi, pembelajaran muatan lokal memang memiliki fungsi strategis dalam membangun karakter dan layak menjadi peradaban

bangsa dan membentuk masyarakat berwawasan kebangsaan dan nasionalisme. Kearifan lokal Aksara Incung ini sangat berarti bagi perkembangan masyarakat di Kerinci dan Sungai Penuh dan berdampak besar bagi Perubahan filosofis dalam kehidupan masyarakat di Sungai Penuh.

Oleh karena itu, perlu adanya strategi pembelajaran sejarah dengan memperkuat nilai-nilai intelektual lokal seperti Strategi pembelajaran sejarah dengan penguatan nilai-nilai intelektual lokal seperti di atas adalah sebuah strategi Karakter yang sangat mementingkan pendidikan pembelajaran sejarah sangat erat kaitannya dengan tujuan pembelajaran sejarah belajar sejarah untuk membangun karakter menjadi warga negara yang baik. Ini juga merupakan contoh pendidikan sangat berkaitan dengan keadaan bangsa Indonesia yang sedang mengalami degradasi moral dan degradasi moral dan krisis kepribadian. Degradasi kualitas moral dan krisis kepribadian dalam kehidupan Masyarakat Indonesia saat ini, khususnya pelajar, membutuhkan pembentukan karakter. Meskipun isu character building sudah sering dibahas, namun tetap relevan dan selalu relevan dan penting untuk dibahas dan dilaksanakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sekolah diharapkan dapat meningkatkan peran dan tanggung jawabnya untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan bermanfaat. Siswa membangun karakter dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk menekankan nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kebajikan dan keadilan dan membantu siswa memahami, memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya (Sudrajat, 2011). Sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian manusia. Di sekolah, guru adalah orang yang mendidik kepribadian, budaya dan moralitas siswa. Guru merupakan panutan bagi siswa dan berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa. Selain menjadi teladan bagi siswa, guru juga harus berpikir dan bertindak dalam rangka meningkatkan kepribadian siswa yang lebih baik dan lebih baik lagi. Guru adalah tokoh utama peran utama dalam lingkungan pendidikan dan sebagai panutan bagi siswa (Wardhani & Wahono, 2017). Seperti satu sebagai karakter, tentunya bersifat personal dan apa yang dilakukan oleh guru akan menarik perhatian siswa dan orang-orang di sekitar lingkungannya. dan masyarakat di sekitar lingkungannya (Kandiri & Arfandi, 2021). Sesuai dengan peran guru sebagai penatua membentuk kepribadian generasi muda, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun ini 2008 tentang guru, pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa guru berprofesi sebagai pendidik Tugas seorang pendidik karir adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi dan penilaian siswa prasekolah melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pelajaran kedua. Peran guru sangat penting untuk pembentukan kepribadian siswa saat belajar di sekolah.

Guru hendaknya memberikan contoh yang dapat ditiru oleh siswa sehingga berdampak perubahan kemampuan emosional siswa. Seperti yang kita ketahui sekarang, belajar muatan lokal di Indonesia justru lebih diarahkan pada aspek kognitif. Belajar terasa kering nilai-nilai

penting dan kurang mendarah daging dalam kompetensi emosional siswa. Nilai sering ditanamkan kepada siswa adalah nilai-nilai yang bersifat politis seperti nasionalisme. Dalam pelajaran muatan lokal seperti ini tentu tidak memberikan dampak yang besar bagi pembentukan kepribadian siswa di sekolah tersebut. Nilai-nilai intelektual lokal yang mengandung kepribadian memiliki tingkat keefektifan yang tinggi (Faiz & Soleh, 2021). Didukung pula dengan penelitian Fimansyah yang menjelaskan bahwa proses internalisasi pendidikan karakter pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran (Fimansyah, 2021). Proses penanaman nilai merupakan unsur penting dalam pembelajaran muatan lokal (Sabu & Ingunau, 2021). (Ingunau, 2021). Kisah pembelajaran harus diarahkan pada pemahaman yang lebih baik dan penghargaan terhadap nilai-nilai Kepribadian yang diungkapkan dalam setiap peristiwa sejarah mengandung banyak makna sosial (Pramartha & Parwati, 2020). Parwati, 2020). Penanaman nilai-nilai pada siswa sejalan dengan visi pembelajaran muatan lokal untuk membentuk karakter yang utuh (Wiyanarti et al., 2020).

Suatu bentuk penguatan nilai-nilai muatan local aksara incung untuk pembinaan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah. mempelajari meliputi kegiatan pendahuluan, pokok (ilmiah) dan penutup, dipilih dan dilakukan secara berurutan. bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai kepribadian yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Dalam praktek Kegiatan pembelajaran pendahuluan, siswa dipersiapkan untuk belajar sesuai standar kegiatan pembelajaran awal. Pada tahap ini, siswa juga dikenalkan dengan kearifan local aksara incung dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pada tahap kegiatan pembelajaran dasar Pada tahap kegiatan belajar dasar nilai-nilai aksara incung diintegrasikan melalui metode atau pendekatan pembelajaran agar diserap oleh siswa. Kegiatan pembelajaran inti seharusnya juga harus menyebutkan pendekatan saintifik yang sesuai dengan standar kurikulum 2013 di Indonesia. Pada tahap penutupan diharapkan guru dan siswa menyadari nilai-nilai aksara incung dalam perilaku dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Dengan penguatan ini nilai-nilai intelektual lokal dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian seorang siswa karena kebiasaan dan aktualisasi di kalangan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa menguatkan nilai-nilai aksara incung nilai-nilai aksara incung dalam pembelajaran muatan lokal merupakan langkah mengubah pembelajaran muatan lokal menjadi pembelajaran Belajar berdampak pada pembentukan kepribadian. strategi belajar Pembelajaran muatan lokal dengan penguatan nilai-nilai intelektual lokal merupakan salah satu strategi pembelajaran muatan lokal sangat cocok untuk pembelajaran sejarah untuk membentuk warga negara yang baik. Itu terlalu banyak Hal ini juga sejalan dengan

situasi negara Indonesia yang sedang mengalami resesi dan krisis moral. degradasi moral dan krisis kepribadian, khususnya di kalangan pemuda Indonesia. Perkuat nilai-nilai aksara incung dalam pembelajaran muatan lokal dapat diwujudkan melalui metode kegiatan pembelajaran, mengembangkan model pembelajaran, dan mengintegrasikan nilai-nilai intelektual lokal ke dalam materi inti atau keterampilan untuk pembelajaran muatan lokal di sekolah. Suatu bentuk penguatan nilai aksara incung untuk pembentukan karakter yang dicapai melalui kegiatan pembelajaran cerita meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan utama (ilmiah) dan kegiatan penutup. Kegiatan belajar ini dilakukan agar siswa dapat mengamalkan nilai-nilai karakter yang akan diembannya dalam proses pembelajaran sehingga mempengaruhi pembentukan kepribadian indah siswa di sekolah. Kedepannya, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melihat secara khusus desain penilaian mengubah karakter siswa dengan memperkuat nilai kearifan lokal. Jadi Anda juga bias Penelitian terhadap media pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dapat memberikan dampak dalam membangun karakter siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, S. (2015). Pembelajaran Nilai-Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Aharis, Y. (2017). Implementasi Muatan Lokal di SD Negeri 2 Patalan. Basic Education, 7(13), 1–14.

Fatchul, M. (2011). Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 7(1), 68–77.

Fimansyah, W. (2021). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Untuk Generasi Muda. Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi, 2(2), 97–104.

Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa. Yuma Pustaka.

Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam, 6(1), 1–8.

Larrry P. Puccy dan Narcia *Narvaes Hand Book Pendidikan Moral dan Karakter*, (Terj) Imam Baihaqi dan Derta Sri Widowati, (Bandung:, 2014), hlm. 131.

Marzuki, M., & Hapsari, L. (2015). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, 2.

Pramartha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah. Widyadari: Jurnal Pendidikan, 21(2), 688–694.

Qodriyah, S. H., & Wangid, M. N. (2015). Pengembangan SSP tematik integratif untuk membangun karakter kejujuran dan kepedulian siswa SD kelas II. Jurnal Prima Edukasia, 3(2), 177–189.

Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 28–37.

Sabu, O., & Ingunau, T. M. E. (2021). Rekonstruksi Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam Pembelajaran Sejarah untuk Memperkokoh Toleransi: Studi pada SMA Negeri 1 Miomafo Barat Nusa Tenggara Timur. Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE), 3(2), 124–132.

Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1).

Sulistiyowati, E. (2013). Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8(2).

Syaputra, E. (2019). Pandangan Guru Terhadap Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Deskriptif di Beberapa Sma di Bengkulu Selatan Dan Kaur. Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE), 1(1), 1–10.

Thomas Lickona. (2013). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Penerbit Nusa Media.

Wagiran, Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya), Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober, [Online], Tersedia: http://jurnal.pasca.uns.ac.id, 2012)

Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. Untirta Civic Education Journal, 2(1).